

MANUSIA DAN FILSAFAT

Latifatul Masruroh

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra

Email: latifah.hidayat10@gmail.com

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk Tuhan yang lainnya. Manusia diciptakan tidak hanya sebagai makhluk yang dapat berkembang biak dan dapat bertahan hidup, namun demikian manusia adalah makhluk yang memiliki akal dengan cara berfikirnya yang kompleks. Keistimewaan manusia dalam berfikir secara kompleks inilah sehingga lahir yang namanya filsafat. Melalui filsafat manusia diharapkan dapat berfikir dengan benar untuk kebenaran dan kebijaksanaan. Manusia dan filsafat tidak bisa dilepaskan, karena dengan filsafat manusia dapat menemukan kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Manusia, Filsafat, berfikir

Hakikat Manusia

Juntika dalam bukunya menyatakan menurut sifat hakiki, manusia adalah makhluk beragama (homo religius), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama serta menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan sikap dan perilakunya. Allah berfirman dalam Q.S Al'Araf : 172

“Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, ya kami bersaksi bahwa Engkau Tuhan Kami”

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini sehingga Allah melengkapi manusia dengan Akal dan kebebasan. Agama berperan untuk memelihara kedua potensi ini agar dapat menjadi petunjuk bagi manusia dalam mencapai mental yang sehat. Akal menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan buruk atau memahami dan menerima nilai-nilai agama serta mengembangkan ilmu dan teknologi atau kebudayaan. Melalui kemampuan ini manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab). Sedangkan kebebasan yang diberikan oleh Allah SWT. memungkinkan manusia untuk menentukan apa yang menurutnya baik atau buruk.

Jalaludin Rakhmat mendefinisikan manusia adalah mikrokosmos yang menggabungkan semua alam dalam makrokosmos. Sedangkan Al Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Manusia memiliki fitrah dalam arti potensi, yaitu kelengkapan yang diberikan pada saat dilahirkan ke dunia. Potensi yang dimiliki manusia dapat dikelompokkan pada dua hal, yaitu potensi fisik dan potensi ruhaniah. Beberapa hakikat manusia berdasarkan pendapat lain adalah :

1. Kepustakaan hindu (Ciwa) menyatakan bahwa atman manusia datang langsung dari Tuhan (Bathara Ciwa) dan sekaligus menjadi penjelmaannya.
2. Kepustakaan agama Budha menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk samsara, merupakan wadah dari the absolute yang hidupnya penuh dengan kegelapan.
3. Pendapat kaum pemikir kuno yang bercampur dengan mistik menyatakan bahwa manusia adalah manifestasi yang paling komplisit dan paling sempurna dari Tuhan Yang Maha Esa, intisari dari semua makhluk yang memiliki kecerdasan.
4. Filosof Socrates menyatakan bahwa hakekat manusia terletak pada budinya yang memungkinkan untuk menentukan kebenaran dan kebaikan. Plato dan Aristoteles menyatakan hakikat manusia terletak pada pikirnya.
5. Tokoh Dunia Barat melanjutkan pendapat Plato & Aristoteles tentang hakekat kebaikan manusia yg selanjutnya bergeser ke pandangan humanistik yang menyatakan manusia merupakan kemenyuluruhan dari segala dimensinya. (1), Spinoza berpandangan pantheistik menyatakan hakekat manusia sama dengan Tuhan dan sama pula dengan hakekat alam semesta. (2), Voltaire mengatakan hakekat manusia sangat sulit untuk diketahui dan butuh waktu yang sangat panjang untuk mengungkapkannya.
6. Notonagoro mengatakan manusia pada hakekatnya adalah makhluk mono-dualis yang merupakan kesatuan dari jiwa dan raga yg tak terpisahkan.
7. Para ahli biologi memandang hakekat manusia titik beratnya pada segi jasad, jasmani, atau wadag dengan segala perkembangannya. Pandangan ini dipelopori oleh Darwin dengan teori evolusinya.
8. Para ahli psikologi sebaliknya menyatakan bahwa hakekat manusia adalah rokhani, jiwa.
9. Ahli teori konvergensi antara lain William Stern berpendapat bahwa hakekat manusia merupakan paduan antara jasmani dan rokhani.
10. Pandangan dari segi agama, Islam, Kristen, dan Katolik menolak pandangan hakekat manusia adalah jasmani dengan teori evolusi. Hakekat manusia adalah paduan menyeluruh antara akal, emosi dan perbuatan. Dengan hati dan akalnya manusia terus menerus mencari kebenaran dan dianugerahi status sebagai khalifah Allah.
11. Pancasila memandang hakekat manusia memiliki sudut pandang yg monodualistik & monopluralistik, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan, integralistik, kebersamaan dan kekeluargaan.

Potensi fisik manusia adalah sifat psikologis spiritual manusia sebagai makhluk yang berfikir diberi ilmu dan memikul amanah sedangkan potensi ruhaniah adalah akal, gaib, dan nafsu. **Akal** dalam penertian bahasa Indonesia berarti pikiran atau rasio. Dalam Al Qur'an akal diartikan dengan kebijaksanaan, intelegensia, dan pengertian. Dengan demikian di dalam Al Qur'an akal bukan hanya pada ranah rasio, tetapi juga rasa, bahkan lebih jauh dari itu akal diartikan dengan hikmah atau bijaksana.

Musa Asyari (1992) menyebutkan arti **alqaib** dengan dua pengertian, yang pertama pengertian kasar atau fisik, yaitu segumpal daging yang berbentuk bulat panjang, terletak di dada sebelah kiri, yang sering disebut jantung. Sedangkan arti yang kedua adalah pengertian yang halus yang bersifat ketuhanan dan rohaniah, yaitu hakekat manusia yang dapat menangkap segala pengertian, berpengetahuan, dan arif.

Akal digunakan manusia dalam rangka memikirkan alam, sedangkan mengingat Tuhan adalah kegiatan yang berpusat pada qalbu. Adapun **nafsu** adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk mencapai keinginannya. Dorongan-dorongan ini sering disebut dorongan primitif, karena sifatnya yang bebas tanpa mengenal baik dan buruk. Oleh karena itu nafsu sering disebut sebagai dorongan kehendak bebas.

Sebagai makhluk yang dilengkapi dengan akal, gaib dan nafsu, manusia memiliki kemampuan untuk membantunya menjalankan amanah sebagai khalifah dimuka bumi ini dan memenuhi kebutuhannya, namun sayangnya lebih banyak manusia yang belum atau bahkan tidak memahami hakikat dari kehidupannya. Ketidakfahaman ini membuat manusia kurang optimal dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Untuk mencoba mencari tahu dan memahami siapa dirinya manusia perlu bertanya dan berpikir lebih mendalam tentang *Siapakah diriku?* dan *Darimana datangnya dunia?*

Pertanyaan *Siapakah aku?* Merujuk pada upaya untuk memahami siapa dirinya darimana dia berasal dan untuk apa dia ada serta kemana dia akan kembali. Sedangkan pertanyaan *Darimana datangnya dunia?* Merujuk pada sebuah penciptaan dan Penciptanya.

Filsafat

Secara etimologis filsafat berasal dari bahasa Yunani dari kata "*Philo*" berarti cinta dan "*shopia*" yang berarti kebenaran, sementara itu menurut I.R. Pudjawijatna (1963 : 1) "Filo artinya cinta dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu ingin dan karena ingin lalu berusaha mencapai yang diinginkannya itu. Sofia artinya kebijaksanaan, bijaksana artinya pandai, mengerti dengan mendalam. Jadi menurut namanya saja Filsafat boleh di maknakan ingin mengerti dengan mendalam atau cinta dengan kebijaksanaan.

Dengan demikian berfilsafat berarti selalu berusaha untuk berfikir guna mencapai kebaikan dan kebenaran. Berfikir dalam filsafat bukan sembarang berfikir namun berfikir secara radikal sampai ke akar-akarnya. Untuk memahami makna filsafat akan dikemukakan definisi filsafat. Immanuel Kant (1724-1804) mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pahlawan dan pangkal segala pengetahuan yang mencakup di dalamnya yaitu :

- a. Metafisika (apa yang dapat kita ketahui)
- b. Etika (apa yang boleh kita kerjakan)
- c. Agama (sampai dimanakah pengharapan kita)
- d. Antropologi (apakah yang di namakan manusia)

Ciri-ciri Filsafat

Menurut Sudarto (1996) menyatakan ciri-ciri berfikir filsafat adalah :

- a. Metodis : menggunakan metode, cara yang lazim di gunakan oleh filsafat (ahli filsafat) dalam proses berfikir.
- b. Sistematis : berfikir dalam suatu keterkaitan antara unsur. Unsur dalam suatu keseluruhan sehingga tersusun suatu pola pemikiran filosofis.
- c. Koheren : di antara unsur-unsur yang di pikirkan tidak terjadi sesuatu yang bertentangan dan tersusun secara logis.
- d. Regional : mendasarkan pada kondisi berfikir yang benar dan logis (sesuai dengan kaidah logika).
- e. Komprehensif : berfikir tentang sesuatu dari berbagai sudut (multi dimensi).
- f. Radikal : berfikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya.
- g. Universal : muatan kebenarannya bersifat universal mengarah pada realita kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dengan demikian berfilsafat bukan berarti sembarang berfikir tapi berfikir dengan mengacu pada kaidah-kaidah tertentu secara disiplin dan mendalam.

Objek Filsafat

Menurut E.C. Ewing dalam bukunya *Fundamental Questions of Philosophy* (1962) mengatakan bahwa pokok filsafat adalah : *Truth* (kebenaran), *matter* (materi), *mind* (pikiran), *the Relations of Matter and mind* (hubungan antara materi dan pikiran), *space and time* (ruang dan waktu), *cause* (sebab-sebab), *freedom* (kebebasan), *monism versus pluralism* (serba tunggal lawan serba jamak) dan *god* (tuhan). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa objek filsafat adalah segala sesuatu yang mewujudkan dalam sudut pandang dan kajian yang mendalam (radikal), yaitu objek material dan objek formal.

Sistematika Filsafat

Kajian/sistematika filsafat antara lain adalah :

- a. Ontologi : bidang filsafat yang memiliki hakikat wujud / ada (on = being / ada; logos = pemikiran/ilmu/teori).
- b. Epistemologi. Filsafat yang menyelidiki tentang sumber syarat serta proses terjadinya pengetahuan (episteme = pengetahuan/knowledge; logos = ilmu/teori /pemikiran).
- c. Aksiologi. Bidang filsafat yang menelaah tentang hakikat nilai-nilai (axior = Value; logos/teori/ilmu/pemikiran).

Sudut Pandang Terhadap Filsafat

Terdapat tiga sudut pandang dalam melihat filsafat, sudut pandang ini menggambarkan variasi pemahaman dalam menggunakan kata Filsafat, sehingga dalam penggunaannya mempunyai konotasi yang berbeda. Adapun sudut pandang tersebut adalah:

1. Filsafat sebagai metode berfikir (Philosophy as a method of thought)
2. Filsafat sebagai pandangan hidup (Philosophy as a way of life)
3. Filsafat sebagai ilmu (Philosophy as a science)

Filsafat sebagai metode berfikir berarti filsafat dipandang sebagai suatu cara manusia dalam memikirkan tentang segala sesuatu secara radikal dan menyeluruh. Filsafat sebagai pandangan hidup mengacu pada suatu keyakinan yang menjadi dasar dalam kehidupan baik intelektual, emosional, maupun praktikal, sedangkan filsafat sebagai ilmu artinya melihat filsafat sebagai suatu disiplin ilmu yang mempunyai karakteristik yang khas sesuai dengan sifat suatu ilmu.

A. Manusia dan Filsafat

Setiap manusia dengan segala potensi yang dimilikinya mampu untuk berfilsafat akan tetapi tidak semua orang senang dan mau berfilsafat karena untuk berfilsafat individu perlu berangkat dari pertanyaan-pertanyaan sederhana namun membutuhkan proses berpikir yang mendalam, sistematis dan universal, misalnya pertanyaan-pertanyaan *Siapakah aku? Darimana datangnya dunia?*

Melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana itu, individu akan belajar untuk merenungi secara lebih mendalam tentang siapakah dirinya, darimanakah dia berasal, untuk apa dia hidup, dan akan kemana setelah mati, benarkah kehidupan setelah kematian itu ada, dsb. Individu dengan akalnyanya dapat mencari kebenaran yang hakiki untuk menjawab semua pertanyaan-pertanyaan tersebut dan bila jawaban telah ditemukan individu akan semakin mantap menjalani kehidupannya, ia tidak akan lagi merasa tersesat atau tidak tahu kemana arah tujuan hidupnya.

Manusia yang memikirkan tentang keberadaan suatu benda atau fenomena dapat terjadi—misalnya alam raya—akan berada pada satu titik dimana ia menemukan kebenaran akan Tuhan nya karena sesuatu akan selalu ada penciptanya dan pencipta akan selalu ada lebih dulu dari ciptaannya yang namun ia tidak pernah di ciptakan oleh apapun sehingga ia mutlak adanya.

Akal yang dimiliki manusia menjadikannya makhluk utama, individu dengan kemauan bebas, makhluk yang sadar, kreatif, bermoral dan idealis. Dengan segala kemampuan yang dimilikinya ini individu berkembang dari waktu ke waktu sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungannya dan kebutuhan untuk bertahan hidup. Manusia mencari penjelasan mengapa terjadi siang dan malam, alasan mengapa ada musim kemarau dan penghujan, bagaimana bentuk bumi yang ditinggalinya, dsb. Pencarian penjelasan mengenai gejala alam ini melahirkan para filosof alam yang mencoba membantah mitos-mitos yang berkembang di masyarakat dan mengubahnya menjadi penjelasan yang lebih ilmiah.

Kesimpulan

Penjelasan-penjelasan ilmiah yang diberikan oleh para filosof alam ini terus berkembang hingga kini menjadi sebuah teori yang menjadi rujukan, oleh sebab itu sifat dasar suatu teori dan ilmu pengetahuan adalah terus berkembang. Manusia tidak lagi berfikir berdasarkan mitos dan hal itu juga mengubah seluruh tatanan hidupnya. Maka dapat disimpulkan bahwa berfilsafat memberikan pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan manusia karena filsafat merupakan sumber yang melahirkan suatu ilmu pengetahuan. Seseorang yang berfikir secara radikal dan mendalam akan termotivasi untuk mencari lebih dalam lagi apa yang menjadi pertanyaannya. Bermula dari sinilah akan melahirkan pemikiran-pemikiran baru.

Dengan demikian pada dasarnya filsafat bukanlah suatu ilmu pengetahuan yang berat jika setiap individu menyadari bahwa dalam setiap keseharian mereka pada dasarnya seringkali berfilsafat dengan mempertanyakan seputar kehidupan. Sebuah pernyataan Fauz nor dapat menjadi sebuah renungan bahwa filsafat merupakan bagian dari kita:

...Kita tidak pernah terlalu muda untuk memulai berpikir Mendalam dan tidak pernah terlalu tua untuk mengakhirinya sebab Tidak pernah dapat dikatakan bahwa seseorang terlalu muda dan terlalu tua untuk menekuni kesehatan hidup..

DAFTAR PUSTAKA

- Good, Carter V. & Scates, Douglas E. 1954. *Methods of Research Educational, Psychological, Sociological*. New York: Appleton-Cent uy. Crofts, Inc.
- Good, H.G. 1968. *A History of Western Education*. 2nd ed. New York: The Macmillan Company.
- Hans, Nicholas. 1958. *Comparative Education. A Study of Educational Factors and Traditions*. London: Routledge & Kegan Paul Limited.
- Makmur, Djohan, et.al. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: IDSN.
- Meyer, Adolphe E. 1972. *An Educational History of the Western World*. New York: Magraw - Hill Book Company.
- Jostein Gaarder (2008). *Dunia Shopie*. Mizan : Bandung.
- Syamsu Yusuf., Juntika Nurihsan (2010). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Rosda: Bandung.
- _____ (23 Februari 2010). *Pengertian Hakikat Manusia*. Tersedia: <http://www.membuatblog.web.id/2010/02/pengertian-hakikat-manusia.html> [10 Desember 2010]
- Nanang Abdul Rajak (Januari 2008). *Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Tersedia: <http://www.scribd.com/doc/14658445/Manusia-Filsafat-Dan-Pendidikan> [12 Desember 2010]
- Wahyudi (17 September 2008). *Hakikat Manusia*. Tersedia: <http://dikdas.blogspot.com/2008/09/hakekat-manusia.html> [13 Desember 2010].

